

MENGEMBANGKAN DIALOG UNTUK PENGUATAN MISI AGAMA YANG TRANSFORMATIF

Yance Zadrak Rumahuru

Abstract

The aims of this article is to develop the idea of dialogue particularly among religious followers. Dialogue between religions are not something that new but it remains relevant and important studied until now due to the practice of dialogue that occurred between the religious communities showed that the nature of the dialogue has not been properly understood so that most of the dialog displays the imposition of thought from one party or those who tend also to dominate and hegemonic others. In that regard, this article offers a development thought to develop a critical awareness of everyone to behave appropriately in establishing dialogue between diverse religions. Dialogue should be also referred to the implementation of the mission or *dawah* especially among Christianity and Islam as religions missions are very concerned about aspects of the mission and dawah but tend to ignore the existence of the other. Though the mission is transformative precisely cares about humanity that transcends the boundaries of religion, ethnicity, gender and so on.

Keywords: *dialogue, missions, religious, transformative*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengembangkan pemikiran tentang dialog, secara khusus diantara umat beragama. Dialog antar agama bukan hal baru tetapi tetap relevan dan penting dikaji hingga kini karena praktik dialog yang terjadi diantara umat beragama menunjukkan bahwa hakekat dialog belum dipahami secara tepat sehingga kebanyakan dialog menampilkan pemaksaan pemikiran dari satu pihak atau kalangan yang cenderung juga mendominasi dan menghegemoni pihak lain. Dalam kaitan itu, artikel ini menawarkan pemikiran pengembangan dengan membangun kesadaran kritis setiap orang untuk bersikap tepat dalam membangun dialog diantara pemeluk agama yang beragama ini. Dialog sebagaimana dimaksud dikaitkan pula dengan pelaksanaan misi atau dagwah terutama di kalangan Agama Kristen dan Islam sebagai agama-agama misi yang sangat memperhatikan aspek misi dan dagwah, tetapi cenderung mengabaikan eksistensi yang lain. Padahal misi yang transformatif justru peduli terhadap kemanusiaan yang melampaui batas-batas agama, etnik, gender dan sebagainya.

Kata kunci: *dialog, misi, agama, transformatif*

PENGANTAR

Kajian tentang dialog dalam konteks kemajemukan agama-agama (*multi religious*), yang dikaitkan pula dengan pelaksanaan misi atau dagwah dalam agama-agama sekalipun bukan isu baru dalam kajian teologi dan studi agama-agama; oleh penulis dianggap penting untuk terus dikaji. Alasan mengapa dialog yang dikaitkan dengan misi dicakapkan saat ini adalah *pertama*, dialog yang mengasumsikan adanya penerimaan antar sesama umat beragama menampilkan realitas buram relasi harmoni antar pemeluk agama. Dalam beberapa kasus yang teramati, agama-agama cenderung mengembangkan sikap eksklusif dan curiga atau prasangka (*prejudice*) satu terhadap lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan konflik terbuka diantara pemeluk agama. Contoh konkrit dalam konteks Indonesia yang baru saja terjadi belum lama ini adalah konflik berlatar agama di Wasior Papua, dan pembakaran rumah ibadah di Aceh Sumatra. *Kedua*, pelaksanaan misi atau dagwah di kalangan agama-agama cenderung keluar dari semangat memanusiakan manusia atau tidak berorientasi pada isu kemanusiaan universal, tetapi pada upaya membangun keamanan institusi dan ekspansif, sehingga yang tampak adalah pengembangan paham yang eksklusif atau panatisme sempit agama.

Disadari ataukah tidak, dialog di kalangan umat beragama dan pelaksanaan misi atau dagwah yang transformatif menjadi kebutuhan bersama saat ini. Sehubungan dengan praktik dialog dalam konteks di Indonesia, sejak lama dialog antar-agama baik yang dilakukan secara personal atau oleh komunitas tertentu, maupun antar-institusi keagamaan sudah dilakukan dalam skala dan bentuk yang beraneka macam. Namun, persoalan dialog penting dibicarakan lagi karena diperlukan perspektif yang lebih baik tentang partisipasi setiap orang (=umat beragama) dalam dialog dan melaksanakan misi keagamaan secara baru dalam masyarakat yang plural sekarang ini.

Berbicara tentang dialog agama di Indonesia, dikenal konsep toleransi antar-umat beragama dan term lain, seperti silaturahmi di kalangan pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda. Toleransi dan silaturahmi diantara umat beragama dan pemeluk kepercayaan merupakan wujud dari kesanggupan membangun suatu relasi yang dialogis, terbuka dan saling

memahami satu dengan yang lainnya. Namun, hal ini merupakan suatu persoalan yang tidak mudah. Sebagai contoh: pasca runtuhnya rezim Soeharto tahun 1998, Indonesia yang sebelumnya disebut-sebut oleh kebanyakan orang memiliki toleransi dan keharmonisan dalam hal beragama dilanda oleh berbagai pertikaian, baik yang berlatar kesukuan (etnis) maupun agama. Beberapa pertikaian yang terjadi di Indonesia dapat disebutkan misalnya: peristiwa di Ketapang, Kupang, Sambas, Sampit, Papua, Aceh, Posso dan Maluku¹

Menurut hemat saya, ada beberapa pertanyaan yang terus menggelisahkan setiap umat beragama di Indonesia, diantaranya adalah: apakah toleransi antar-umat beragama yang dikumandangkan secara nasional oleh pemerintah orde baru hingga kini, belum cukup dalam membangun relasi antar-umat beragama yang baik di negeri ini? Mengapa persoalan dialog antar-agama menjadi penting bagi umat beragama di Indonesia? Apakah dialog hanya dibutuhkan oleh mereka yang berbeda agama atau kepercayaan saja? Bagaimana sikap umat beragama atas fenomena politisasi agama dan pembakaran atau pengrusakan tempat ibadah agama lain? Bagaimana respon terhadap orientasi misi dan dagwah agama-agama yang eksklusif dan cenderung menimbulkan konflik daripada membangun harmoni sosial dalam masyarakat? Bagaimana pula tanggapan atas lahir dan hidupnya fenomena aliran sesat di Indonesia yang idiologinya berbeda dengan agama-agama yang diakui Negara, dan dalam hal tertentu malah cenderung juga bertentangan dengan idiologi Negara. Tulisan ini tidak bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan ini seluruhnya secara hitam putih, tetapi mencoba memberikan kerangka pemikiran yang dapat digunakan oleh setiap orang dalam membangun relasi yang intens antara umat beragama di negeri ini dalam hal membangun pemahaman tentang dialog dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Asumsi yang digunakan untuk membicarakan pentingnya dialog, termasuk dialog antar-agama adalah hubungan dialogis di dalam komunitas yang majemuk. Ini merupakan hal yang penting, guna membangun kehidupan sosial masyarakat

yang harmonis. Dalam hal ini, dialog diletakan dalam realitas kemajemukan sebagai fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan keseharian. Dialog dalam perspektif ini menjadi semacam “spirit” yang menembus berbagai latar sosial keagamaan dan membuka kebekuan untuk saling mengenal dan memahami dalam keberbedaan atau keragaman. Berikut ini disampaikan beberapa gagasan tentang dialog yang dapat digunakan juga bagi dialog agama, sekaligus menjadi kekuatan bagi pelaksanaan misi yang transformatif.

Terdapat banyak konsep tentang dialog tetapi saya cenderung mengikuti pemikiran Leonard Swidler karena menurut hemat saya Swidler merumuskan sebuah konsep yang netral dan dapat digunakan secara fleksibel dalam masyarakat, termasuk bagi konteks kita di Indonesia. Leonard Swidler menyebutkan bahwa:

*Dialogue is conversation between two or more persons with differing views, the primary purpose of which is for each participant to learn from the other so that he or she can change and grow-of course, both partners will also want to share their understanding with their partner*²

Sepintas tampak bahwa konsep Swidler tentang dialog begitu sederhana tetapi bila dicermati, menurut saya konsep Swidler tentang dialog telah mengakomodir aspek-aspek yang menjadi hakekat dialog itu sendiri. Ia melihat dialog sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangannya. Dalam keberbedaan yang dimiliki, masing-masing pihak saling belajar dan berbagi pengalaman satu terhadap yang lainnya. Mengacu pada apa yang dikemukakan Swidler, terdapat beberapa konsep kunci yang menjadi inti dari apa yang dimaksudkannya dengan dialog. Ia memberikan perhatian kepada aspek komunikasi, aspek perbedaan dan partisipasi. Lebih jauh Swidler menyebut bahwa dialog mendalam (*deep dialogue*) merupakan suatu hal yang penting melampaui dua orang atau lebih, dimana setiap orang berdiri pada posisinya dan pada waktu yang sama melakukan transformasi dengan membuka diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.³ Disebutkan pula bahwa *deep dialogue* memiliki kekuatan transformatif yang berbasis dan mengambil tempat pada pemikiran lokal atau tradisional namun menjadi kekuatan pada konteks yang global⁴

Menurut Swidler, dialog bukanlah debat, bukan pula saling mengecam, tetapi merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah bersama tetapi memiliki pandangan yang berbeda. Adapun tujuan pokok dari dialog adalah saling mendengar, dan saling belajar satu dengan yang lain secara terbuka dan simpatik sehingga diharapkan terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Apa yang dimaksudkan oleh Swidler menegaskan hakekat dari dialog secara umum, dan masing-masing peserta dialog patut memosisikan diri secara benar sehingga terjadi perubahan pemahaman dan sikap. Kesalahan memahami hakikat dialog memengaruhi hasil yang diharapkan. Oleh karena itu maka dialog dalam bentuk apapun patut dilakukan dalam kesadaran dan pengetahuan bersama yangimbang tentang aspek-aspek apa saja yang semestinya menjadi materi dialog itu sendiri, dan dilakukan mengacu pada tujuan dialog sebagaimana dikemukakan sebelum.

Prinsip-Prinsip Membangun dan Mengembangkan Dialog

Martin Forward⁵ menyebut bahwa dialog secara substansial terjadi apabila beberapa hal berikut ini dapat dilakukan: *pertama*, adanya perjumpaan atau pertemuan. Dalam hal ini diperlukan kesediaan dan kerelaan untuk melakukan perjumpaan tersebut. *Kedua*, adanya unsur kepercayaan atau saling percaya dan saling memahami. Aspek ini penting untuk membentuk kepercayaan diri secara baik. *Ketiga*, bersedia untuk berbagi dan saling melayani. Dalam hal ini dialog dapat menjadi berarti atau berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi dan interaksi antar pihak-pihak yang berjumpa secara baik pula. *Keempat*, dialog memerlukan media dan perantara.

Sikap dasar dialog adalah kesadaran diri. Dalam hal ini secara praksis, untuk berdialog, orang perlu menyiapkan diri dan bukan pertama-tama menuntut pihak lain (Sherwin dan Kasimow, 2000). Sejalan dengan pemikiran tersebut Martin Forward sebagaimana dikutip oleh Mardiatmaja (2003) melihat bahwa terdapat tujuh (7) sikap dasar untuk berdialog sebagai berikut:

1. Pertama-tama perlu membangun sikap sadar diri dalam keterbukaan.
2. Orang bersikap memperhatikan yang ada di luar dirinya.

3. Orang menciptakan gerak batin antara dirinya dengan apa yang ada di luar dirinya
4. Kesediaan untuk membangun sikap tulus.
5. Menghadapi rekan dialog dengan sikap percaya pada pribadi partner.
6. Mengambil tempat yang '*fair*' dalam perbincangan
7. Mau belajar dan rela menerima, sehingga dialog mengembangkan diri sendiri juga.

Terkait dengan dialog antar-agama dan ideologi, Swidler dan Mojzes (2000) menawarkan sepuluh (10) kelompok aturan untuk mengembangkan dialog sebagai berikut:

1. Tujuan utama dialog adalah untuk belajar mengubah dan mengembangkan persepsi serta pemahaman terhadap realitas, selanjutnya berperilaku yang sesuai.
2. Dialog antara agama atau antara ideologi harus merupakan kegiatan dua sisi, dalam masing-masing komunitas dan antara dua komunitas atau lebih.
3. Setiap partisipan dialog harus dilandasi sikap yang betul-betul jujur dan tulus, dan mengasumsikan hal yang sama pada partner dialog.
4. Dalam dialog antar-agama atau antar-ideologi, kita tidak boleh membandingkan hal-hal ideal yang dimiliki dengan praktek partner dialog kita. Namun, membandingkan hal-hal ideal kita dengan hal-hal ideal partner dialog, dan praktek ideal kita dengan praktek ideal partner.
5. Setiap partisipan harus mendefinisikan dirinya sendiri; dan setiap orang yang ditafsir harus memahami dirinya dalam tafsiran tersebut.
6. Setiap partisipan harus mendatangi dialog tanpa asumsi-asumsi yang terlalu tergesa-gesa dan cepat-cepat menyangkut kemungkinan hal-hal yang tidak akan disepakati.
7. Dialog dapat terjadi hanya antara dua pihak atau lebih dengan tingkat kedudukan yang sama, *par cum pari*, karena mereka datang untuk belajar satu sama lain.
8. Dialog dapat terjadi hanya kalau berbasiskan saling percaya.
9. Para partisipan dialog antar-agama atau antar-ideologi sekurang-kurangnya memiliki *self critical* terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap tradisi agama atau ideologi mereka sendiri.
10. Setiap partisipan dialog antar-agama atau antar-ideologi selanjutnya harus berusaha untuk menghayati agama dan ideologi partnernya dari dalam ("*from within*").

Tahap-tahap Dialog

Dialog dapat terjadi secara manusiawi apabila setiap orang melewati beberapa tahapan dalam kehidupan sosialnya secara total. Mardiatmadja (2003) menyebutkan sepuluh (10) tahap untuk mencapai suatu dialog yang manusiawi.

1. Tahap hidup berdampingan seadanya.
2. Tahap hidup berdampingan dengan saling berkomunikasi mengenai hal-hal yang sehari-hari (di sini kedua sisi/pihak sudah mulai masuk pada dunia yang 'lain').
3. Tahap hidup berdampingan dengan menyadari adanya perbedaan.
4. Tahap hidup berdampingan dengan menerima adanya perbedaan.
5. Tahap membuka diri untuk mempelajari posisi pihak lain.
6. Tahap mengakui adanya sejumlah hal baik dalam pihak lain.
7. Tahap mengintegrasikan hal-hal baik dari pihak lain ke dalam diri sendiri.
8. Melanjutkan komunikasi mengenai pelbagai '*common concern*' dengan memakai '*common goods*' dari kedua belah pihak.
9. Membangun sejumlah pendirian yang memperdamaikan sejumlah hal yang semula dirasakan sebagai berbeda.
10. Terus menerus berkomunikasi kendati dirasakannya pelbagai perbedaan.

Hambatan untuk Berdialog

Dialog (dalam artian yang luas) sekalipun telah direncanakan dengan baik, selalu saja terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut hemat saya, faktor yang menjadi hambatan dalam membangun dan mengembangkan dialog antara lain adalah (1) faktor penguasaan diri dari peserta dialog, (2) sikap intoleransi, (3) latar historis, (4) latar sosial dan (5) latar "ideologi" dari setiap individu maupun kelompok yang melaksanakan dialog tersebut. Penguasaan diri yang dimaksud disini mencaup dua hal, yaitu: (a) kemampuan mengelola emosi; (b) kesediaan menerima orang lain dan menghargai perbedaan yang dimiliki. Sikap intoleransi merupakan bentuk penyengkalan terhadap eksistensi yang lain dan memengaruhi harmoni dalam masyarakat. Latar historis sebagaimana dimaksud dapat berupa trauma masa lalu, atau pengalaman lain yang dialami sebelum sehingga membentuk sikap tidak peduli dan cenderung memberontak. Latar sosial dapat berupa kesenjangan dalam aspek pendidikan, ekonomi dan politik yang disadari atau tidak memang menghambat. Latar ideologi disini terutama bila ada pengaruh

kelompok-kelompok tertentu yang berbeda idiologi dalam hal bernegara maupun beragama. Dalam konteks agama agama di Indonesia, teramati bahwa terdapat euphoria kebangkitan agama dengan idiologi berbeda dari doktrin atau akidah agama yang diakui negara. Hal ini secara substansi menjadi penghalang terhadap berbagai upaya dialog antar agama.⁶

Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan, S.J. Sumartha menyebutkan lima hal yang menjadi penghalang terselenggaranya dialog. *Pertama*, merasa diri sudah sempurna sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain masuk di dalamnya. *Kedua*, adanya sikap kecurigaan dan prasangka terhadap mitra dialog. *Ketiga*, perbedaan budaya. *Keempat*, kondisi sosial masa lampau. *Kelima*, ketiadaan toleransi yang dalam hal ini berhubungan dengan faktor-faktor politik, ekonomi, ras, etnik⁷

Titik Tolak bagi Dialog Antar-Agama

Akhir-akhir ini terdapat berbagai kegiatan dialog baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok-kelompok masyarakat, tetapi saya menemukan bahwa apa yang dimaksud dengan dialog tidak lain adalah (1) sosialisasi untuk berbagai kepentingan; (2) permufakatan dengan konsep yang telah disediakan sebelum. Dialog seperti ini menurut saya tidak benar karena orang-orang atau partisipan dialog tidak dilibatkan secara aktif untuk mengalami proses. Mereka bahkan tidak tahu posisinya, dan tidak terjadi perubahan apapun dalam pandangan dan sikap mereka satu terhadap lainnya. Padahal bukankah tujuan dialog adalah agar masing-masing partisipan dialog saling mendengar, dan saling belajar satu dengan yang lain secara terbuka dan simpatik sehingga diharapkan terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Paul F. Knitter (2003) menawarkan konsep dialog yang menarik dijadikan acuan atau titik tolak dilaksanakannya dialog antar agama, yaitu: *dialogue of action* dan *dialogue of life*. Pemikiran Knitter bila ditelaah lebih jauh tampak bahwa yang dimaksudkan Knitter merupakan bagian dari ajaran Kristen yang disampaikan oleh Yesus Kristus; demikian juga dengan agama-agama lain. Karenanya dapat dipastikan bahwa pemikiran Knitter mengenai *dialogue of action*

dan *dialogue of life* dapat diterima oleh semua umat beragama. Knitter menyebut bahwa dialog tidak boleh dimulai atau berawal dan berbasis dari sebuah dasar bersama (*common ground*). Pemikirannya sekaligus mengkritik beberapa teolog seperti A. Toynbee yang mewakili perspektif '*commond essence*', W.C. Smith dan B. Lonergan dengan pandangan tentang '*universal faith*', juga W. Stace, Th Merton, F. Schoun melalui perspektif tentang '*Mystical faith*'. Ia mengusulkan agar dialog antar-komunitas sosial (=umat beragama) dimulai dari sebuah 'konteks bersama', yaitu penderitaan manusia yang tertindas.

Dalam pemikiran Knitter, dialog akan kehilangan kredibilitas moral bila tidak mengacu pada realitas penderitaan sosial, fisik dan psikis. Dialog yang baik adalah dialog yang meliputi masalah pembebasan dimana pembebasan yang dimaksud juga meliputi bumi ini. Alasannya, terdapat kelompok-kelompok umat beragama yang tidak bisa berbicara tentang yang suci tanpa berbicara mengenai bumi ini. Patut disebutkan bahwa umat manusia dari berbagai tradisi agama sekarang ini semakin menyadari bahwa agar semakin baik memahami iman dan kepercayaan mereka, perlu mengetahui tentang ajaran agama dan penganut kepercayaan yang lain⁸

Sebagai upaya mengatasi penderitaan di muka bumi ini menurut Knitter, semua agama dan penganut kepercayaan harus bersedia untuk berdialog. Knitter menggunakan istilah dialog korelasional dan bertanggungjawab secara global di antara agama-agama untuk menunjuk kepada suatu bentuk dialog yang bertanggungjawab dan membebaskan. Dalam pemikiran Knitter, model dialog atau disebutnya juga dengan istilah teologi agama-agama yang bertanggungjawab secara global, diharapkan agar umat beragama saling mengenal dan berbicara satu sama lain atas dasar komitmen terhadap kesejahteraan manusiawi dan ekologi yang sama⁹

Pemikiran Knitter tentang dialog agama-agama yang korelasional secara mendasar memberikan penegasan terhadap pluralitas agama-agama, karena pluralitas merupakan kenyataan hidup yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini dialog korelasional menekankan hubungan timbal-balik secara dinamis. Untuk itu pertemuan yang dialogis hendaknya terjadi atau dilakukan pada suatu masyarakat yang *egaliter* dan bukan pada hierarkis.

Dialog Sebagai Bentuk Pelaksanaan Misi

Roger Haight sebagaimana dikutip oleh Paul F. Knitter menyebutkan bahwa dialog menegaskan kerangka kerja bagi pembentangan misi gereja. Atau dialog dapat dipandang sebagai metafora bagi perubahan khusus dalam konsep misi gereja yang konkrit. Knitter menjelaskan bahwa dua dokumen Vatikan, yakni *Redemptoris Missio* (RM) dan *Dialog dan Proklamasi* (DP) mempercepat pengakuan dari para teolog dan misiolog bahwa misi dan dialog secara esensial berkaitan. Dokumen-dokumen Vatikan ini menjadi tonggak sejarah dalam ajaran resmi Gereja Katolik Roma mengenai hakikat gereja dan misinya. Dengan adanya dokumen-dokumen Vatikan ini, Gereja Katolik Roma menyatakan secara jelas dan tegas bahwa dialog merupakan bagian integral dan esensial misi gereja¹⁰

Untuk memperoleh gambaran mengenai isi kedua dokumen Vatikan tersebut di atas, berikut ini saya memaparkan dua poin dari dokumen RM dan DP sebagaimana dikutip Knitter berikut ini¹¹

- Dialog mengundang kedua belah pihak pada kemungkinan saling memperkaya:
 - “Dialog berarti semua hubungan antar-agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan atau komunitas umat beriman lain yang terarah kepada saling memahami dan saling memperkaya, dalam kesetiaan dan kepada kebenaran dan penghormatan kebebasan” (DP 9).
 - Dialog merupakan “metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal” (RM 55).
- Dialog menuntut dari setiap peserta baik *kesaksian* yang jujur dan terus terang tentang keyakinan sendiri maupun *penyelidikan* yang jujur dan tulus tentang keyakinan yang lain.
 - Dialog memerlukan “kesaksian timbal balik terhadap iman seseorang dan penyelidikan bersama mengenai keyakinan agama masing-masing” (DP 40,9).
 - “Dialog dapat memperkaya masing-masing pihak. Menjadi keharusan untuk tidak ada prinsip-prinsip yang diabaikan ataupun juga tidak ada

irenisme (kebenaran yang palsu), tetapi sebaliknya mesti ada kesaksian yang diberikan dan diterima untuk saling memajukan satu dengan yang lain dalam perjalanan pencarian dan pengalaman keagamaan, dan pada saat yang sama untuk menyingkirkan prasangka, sikap yang tidak toleran dan kesalahpahaman” (RM 56).

Dalam perkembangan hidup umat beragama terutama di kalangan Kristen, terjadi perubahan orientasi teologi misi yang berpusat pada gereja kepada misi yang berpusat pada dunia, dimana kerajaan Allah sebagai pusat memiliki pengertian yang luas. Dalam pemikiran Dupuis (2002), kerajaan Allah tidak lagi dapat diidentikkan dengan Gereja Kristen. Kerajaan Allah merupakan suatu realitas yang luas dari Gereja. Lebih jauh dapat dilihat bahwa pada dokumen Vatikan *Redemptoris Mission* dan *Dialog dan Peoklamasi* disebutkan secara jelas posisi gereja sebagai subordinate dari kerajaan Allah. Ditegaskan dalam kedua dokumen itu bahwa Gereja merupakan hamba Kerajaan Allah yang lebih luas dan lebih penting. Berikut ini kutipan dokumen *Redemptoris Mission* dan *Dialog dan Peoklamasi*:

- Benarlah bahwa Gereja bukan tujuan dalam dirinya sendiri karena Gereja diarahkan kepada Kerajaan Allah dalam hal mana Gereja adalah benih, tanda dan sarannya (RM 18).
- Gereja secara efektif dan konkrit mengabdikan pada Kerajaan Allah (RM 20).
- Misi Gereja adalah untuk membantu “kerajaan Tuhan kita dan Kristus” (Why. 11:15), Gereja ditempatkan untuk melayaninya (DP 35 dan 59).

Mengacu pada dokumen-dokumen gereja dan perubahan pemikiran terkait dengan pemahaman eklesiologis yang luas di kalangan umat Kristen, dapat disebutkan bahwa misi Kristen atau Gereja sekarang ini bukanlah misi bagi penambahan anggota kongregasi baru atau misi yang ekspansif tetapi misi yang menjawab realitas penderitaan, keterbelakangan, ketidakadilan, kehancuran ekologi, kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dengan perkataan lain, misi yang mengarah kepada peningkatan harkat dan martabat manusia dan kualitas hidupnya dengan tetap memperhatikan keutuhan lingkungan. Manusia dalam pengertian ini tidak dibatasi pada salah satu agama, suku atau bangsa. Dalam konteks Indonesia dapat disebutkan bahwa salah satu tantangan bagi misi gereja adalah memberantas korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah berakar kuat dalam masyarakat,

disamping misi bagi pembebasan umat manusia dan pelestarian ekosistem atau keutuhan ciptaan.

PENUTUP

Uraian sebagaimana dikemukakan sebelum mengantar pada kesimpulan bahwa *pertama*, dialog sesungguhnya merupakan aspek penting dalam membangun relasi antar-komunitas dengan berbagai latar sosialnya. Dalam hal ini dialog hendaknya terjadi atas kerelaan untuk saling mendengar, saling belajar dan saling menghormati untuk selanjutnya dapat memahami, menerima dan saling percaya satu dengan yang lainnya. Dialog yang baik untuk dikembangkan oleh umat beragama adalah *dialogue of action* dan *dialogue of life* sebagai suatu bentuk dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global. *Kedua*, misi Kristen dapat dipahami sebagai upaya mengangkat manusia dari realitasnya yang terpuruk. Dengan perkataan lain, misi Gereja hendaknya diarahkan pada misi yang membebaskan dan yang sanggup menjawab krisis kemanusiaan universal.

Catatan Akhir

¹ Mujib, I dan Rumahuru, Y.Z., *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Bebas Teologi Humanis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.22

² Swidler Leonard., *Muslims In Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, (UK: The Edwin Millen Press.1992), hlm.10

³ Swidler L and Mojzes P., *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*, (Temple University Press: Philadelphia.2000), hlm.151

⁴ Swidler L and Mojzes P., *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*, (Temple University Press: Philadelphia.2000), hlm.16

⁵ Forward M., *Inter-Religious Dialogue*, (One World, Oxford.2001), hlm.11

⁶ Seperti apa fenomena dialog antar agama menjadi masalah dalam konteks masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara jelas dalam Mujib.I, dan Rumahuru, Y.Z, 2010, yang membicarakan dialog dengan mengambil setting masyarakat yang berkonflik di Indonesia awal abad XXI ini.

⁷ Samartha S.J., *The Future of Inter-Religious Dialogue Threats and Promises*, dalam *Journal of Dharma*, no. 1, vol.xix, Jan-March, 1994, hlm. 75-76

⁸ Knitter Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 90

⁹ Knitter Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.50

¹⁰ Knitter Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.260-261

¹¹ Knitter Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.264-265

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya J., 2002. Mencari Akar Bersama, *Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralitas Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrmans M., 1990. *Interreligious Documents: Guidelines for Dialogue Bertween Christians and Muslims*. New York/Mahwa, N.J.: Paulist Press.
- Dupuis J, S.J., 2002. *Christianity And The Religions: From Confrontation to Dialogue*. New York: Orbis Books.
- Forward M., 2001. *Inter-Religious Dialogue*, One World, Oxford.
- Knitter Paul F., 2003. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardiatmaja, B.S. (artikel, 2003), Beberapa Arah Dialog antar Umat Beragama. Tidak dipublikasi.
- Mujib, I dan Rumahuru, Y.Z., 2010, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Bebasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sherwin B.L & Kasimow H. eds. 2000. *John Paul II and Interreligious Dialogue*. New York: Orbis Books.
- Samartha S.J., ed. 1971. *Living Faiths and the ecumenical movement*. Imprimerie La Concorde, Lausanne, Swtzerland.
- Samartha S.J., *The Future of Inter-Religious Dialogue Threats and Promises*, dalam *Journal of Dharma*. no. 1, vol.xix, Jan-March, 1994.
- Swidler Leonard., 1990. *After the Absolute: The Dialogical Future of Religion Reflection*. Augsburg Fortress.-----ed. 1992. *Muslims In Dialogue: The Evolution of A Dialogue*. UK: The Edwin Millen Press.
- Swidler L and Mojzes P., 2000. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Temple University Press, Philadelphia.